

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Definisi Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi atau penilaian adalah kegiatan mengakumulasi informasi tentang kinerja sesuatu, yang selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi pilihan yang cocok untuk pengambilan suatu kebijakan.

Menurut para ahli evaluasi, ada hampir enam puluh istilah yang mendefinisikan evaluasi, salah satunya adalah Michael Scriven, salah satu pelopor penelitian evaluasi. Istilah-istilah tersebut antara lain *adjudge* (keputusan), *appraise* (penilaian), *analyze* (analisis), *assesment* (Evaluate), kritik (*review*), *check* (memeriksa), *Grade* (tingkat), *check* (memeriksa), *Judge* (penilaian), *rate* (perhitungan), *rank* (klasifikasi), *review* (*review*), skor (*rating*), belajar (*learning*), dan tes (Mahmudi, 2011).

Definisi evaluasi menurut Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen ahli dalam mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menerapkan kriteria yang dapat ditegakkan untuk menilai suatu objek penilaian berdasarkan kriteria tersebut. Artinya evaluasi adalah sebuah proses untuk mengidentifikasi, memperjelas serta menerapkan indikator dalam menentukan nilai suatu objek evaluasi (nilai/manfaat) dalam kaitannya dengan indikator tersebut (Darodjat dan Wahyudiana, 1993)

Evaluasi adalah "... tindakan atau proses menentukan nilai sesuatu," menurut Wand dan Brown. Proses penentuan nilai sesuatu yang dievaluasi disebut kegiatan evaluasi.

Menurut sudut pandang ini, Guba dan Lincoln menggambarkan evaluasi sebagai proses mempertimbangkan nilai dan signifikansi dari hal yang dinilai. Dan sesuatu yang dipertimbangkan dapat berbentuk individu, objek, aktivitas, keadaan, atau entitas tertentu. (Hamdi, 2020).

Menurut Scriven, Evaluasi adalah studi sistematis tentang kegunaan suatu objek. Beberapa hal yang dapat Anda evaluasi meliputi program, organisasi, kinerja, dan kebijakan. Pada model yang populerkan oleh Tyler, jika penilai terus memperhatikan tujuan, yaitu sejauh tujuan tercapai, model evaluator yang dikembangkan oleh Scriven tidak perlu memperhatikan tujuan. Dalam model evaluasi tanpa tujuan, Anda perlu memperhitungkan kinerja program Anda dengan mengidentifikasi kinerja yang terjadi baik secara positif ataupun negatif. Ini karena penilai telah menggambarkan setiap tujuan tertentu secara terlalu rinci dan tidak terlalu memperhatikan bagaimana setiap kinerja dapat mendukung kinerja akhir. (Djuanda,2020).

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bagian I Ayat 21 disebutkan bahwa evaluasi program pendidikan adalah suatu proses yang melibatkan penelitian, perencanaan, dan pelaksanaan perubahan berbagai macam – macam program pendidikan. pada setiap tingkat, disiplin, dan jenis program sebagai alat untuk mengukur efektivitasnya. Pernyataan berikut terdapat pada Peraturan Pemerintah

19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I ayat 1 ayat 17, yang menyatakan bahwa "Penilaian adalah suatu proses kalkulasi dan mempublikasikan berita dalam rangka meningkatkan standar prestasi peserta didik"(Sawaludin, 2018).

Berdasarkan berbagai sudut pandang yang dikemukakan mengenai definisi evaluasi yang diberikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi mengacu pada semua upaya yang dilakukan sebagai bagian dari proses yang teratur dan berkesinambungan untuk mengkalkulasi, menggambarkan, menafsirkan, dan menjelaskan semua berita sehingga bisa dipakai sebagai landasan pengambilan sebuah kebijakan, pengembangan kebijakan, dan pembuatan kegiatan baru.

Bagi siswa, guru, sekolah, dan lembaga pendidikan lainnya, evaluasi menawarkan sejumlah keuntungan. Siswa dapat mengetahui seberapa sukses mereka selama menempuh pendidikan dengan menggunakan evaluasi. Efeknya berupa stimulan, insentif bagi siswa untuk lebih meningkatkan prestasinya, ketika mendapat nilai yang memuaskan. dengan memberikan rangsangan kecil sebagai hadiah, motivator bagi pembelajar dapat lebih efektif meningkatkan kinerja.

Dalam situasi dimana hasil yang diperoleh tidak memuaskan, siswa berusaha untuk meningkatkan kegiatan belajarnya, tetapi sangat penting bagi guru untuk memberikan motivasi positif agar siswa tidak menyerah. Dari kaca mata guru, hasil penilaian dapat dijadikan sebagai ukuran umpan balik dan keberhasilan proses pembelajaran. Bagi sekolah, hasil penilaian dapat

dipakai dalam mengevaluasi hasil sekolah dan membandingkannya dengan sekolah lain. Hasil penilaian tersebut dapat digunakan oleh lembaga pendidikan untuk bisa memperbaiki kualitas pendidikan di sekolah.

2. Model CIPP dalam Pembelajaran Al Quran

a. Definisi Model CIPP

Model yang diidealkan atau disederhanakan adalah penjelasan atau keterangan dari suatu objek, sistem, atau konsep. Model fisik (maket), prototipe, lukisan (gambar desain, gambar komputer), dan formulasi matematika adalah contoh cetakan.

Model dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai buatan atau buatan, seperti pola, contoh, acuan, dan keragaman. (Sugiono, 2008) Model pembelajaran dipetakan dari awal sampai akhir dan didefinisikan sebagai bentuk pembelajaran yang disampaikan dengan khusus oleh pendidik. Dengan makna lain, model pembelajaran adalah pembuka atau kerangka yang melingkupi penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, serta metode pembelajaran. (Helmiati, 2012).

Model, yang sering disederhanakan atau diidealkan, adalah cetak biru, penjelasan, atau paparan yang menggambarkan suatu sistem, atau konsep. Cetakan model fisik (maket), prototipe, model lukis (gambar desain, grafik komputer), atau rumusan matematis semuanya dapat digunakan sebagai dasar cetakan. Ada model untuk mengevaluasi program yang telah dibuat oleh spesialis.

Model pemeringkatan adalah desain pemeringkatan yang dikembangkan oleh pakar pemeringkatan dan biasanya dinamai menurut penulis atau fase pemeringkatan. Ada banyak model yang telah dipakai untuk mengevaluasi program pendidikan (Darodjat Wahyudhiana, 1993) antara lain:

1) Evaluasi Model Provus (Discrepancy Model)

Model ini menekankan standar, kinerja, serta klarifikasi perbedaan dengan lengkap dan terhitung. Evaluasi kegiatan yang dilakukan oleh petugas untuk menilai tingginya kesenjangan yang ada pada setiap komponen kegiatan. Tindakan korektif yang jelas dapat diambil dengan menciptakan kesenjangan di setiap komponen program. Malcolm Provus menciptakan model ini untuk mengevaluasi program dan menentukan apakah harus dipertahankan, ditingkatkan, atau dihentikan.

2) Evaluasi Model Kirkpatrick Model

Program pelatihan penilaian merupakan hasil dari berbagai revisi yang dilakukan terhadap model penilaian Kirkpatrick, yang terakhir dibuat pada tahun 1998. Model dengan empat tingkatan atau peringkat Kirkpatrick. Empat tahap penilaian termasuk dalam evaluasi program pelatihan: reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil.

3) Evaluasi Model Stake (Countenance Model).

Robert E. Stake dari University of Illinois menciptakan model ini. Stake menyoroti adanya dua prosedur evaluasi yang mendasar, yaitu

deskripsi dan evaluasi, serta membedakan tiga tahapan, yaitu: premis (konteks), transaksi/proses dan hasil. Deskripsi mengacu pada dua hal yang menentukan apa tujuan evaluasi: apa tujuan yang dimaksudkan dari program, dan apa yang sebenarnya terjadi. Evaluators menunjukkan bahwa tahap review mengacu pada standar.

4) Evaluasi Model CIPP

Peninjau akrab dengan dan sering menggunakan struktur penetapan harga ini. Sebagai hasil dari kegiatan penilaian ESEA (Elementary and Secondary Education Act), Stufflebeam (1985:153) pertama kali mengembangkan ide evaluasi model CIPP (context, input, process, and product) pada tahun 1965. Pendekatan CIPP dibangun di atas premis bahwa tujuan evaluasi yang paling penting bukanlah untuk mendemonstrasikan tetapi untuk meningkatkan," tambahnya, mengutip Madaus, Scriven, dan Stufflebeam (1993: 118).

Konteks, masukan, proses, dan produk (CIPP) adalah empat komponen yang membentuk evaluasi model Stufflebeam..

5) Evaluasi Model Brinkerhoff

Tiga strategi penilaian yang menggabungkan fitur yang sama disarankan oleh Brinkerhoff et al. (1983: 37), yaitu: (1) Desain Evaluasi Tetap vs. Muncul; (2) Evaluasi Formatif vs. Sumatif; dan (3) Desain Eksperimental & Kuasi-Eksperimental vs. Penyelidikan Tidak Mengganggu.

Dari sekian banyak model penilaian pembelajaran yang dibangun oleh para pakar, diantaranya adalah model CIPP (Context - input - process - product) yang dinilai sangat baik dibandingkan model lainnya. Ulasan ini pertama kali dipopulerkan oleh Stufflebeam pada tahun 1965. Evaluasi model CIPP terdiri dari empat dimensi, yaitu Konteks, masukan, Proses, dan hasil.

Keistimewaan model ini adalah bahwa setiap jenis penilaian terkait dengan mekanisme pengambilan kebijakan (decision) serta terlibat dalam rencana dan pengoperasian suatu program. Keistimewaan model CIPP adalah menyediakan list penilaian yang menyeluruh di setiap tahapan penilaian. Model CIPP merupakan salah satu model penilaian yang banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator.

Model ini digunakan untuk meningkatkan dan menjamin integritas proyek sekolah di AS, terutama sebagai sarana untuk meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di ruang kelas. Konsep ini telah berubah dari waktu ke waktu dan telah digunakan di berbagai negara, baik di dalam maupun di luar sektor pendidikan, termasuk Amerika Serikat. Pemerintah, filantropi, pembangunan asing, militer, dan sektor lainnya termasuk di antara bidang aplikasi.

Model penetapan harga ini adalah yang lebih dikenal dan ditentukan oleh para pengulas. CIPP adalah singkatan dari huruf pertama dari kata, yaitu: Assessment of Context; Penilaian Masukan;

Penilaian proses (process assessment); Review produk (evaluasi hasil). Model CIPP adalah model evaluasi yang memperlakukan kegiatan yang di nilai sebagai suatu cara, yaitu harus memeriksa dan mengamati program dari segi bagian - bagiannya. Pokok dari tinjauan model CIPP adalah penilaian konteks, input, proses, dan output.

Pendekatan CIPP di landasi pada keyakinan bahwa perbaikan daripada pembuktian adalah tujuan utama evaluasi, menurut Madaus, Scriven, dan Stufflebeam, yang dikutip oleh Darodjat dan Wahyudhiana. Konteks, input, proses, dan produk membentuk empat dimensi yang membentuk evaluasi model Stufflebeam, oleh karena itu istilah CIPP dari model evaluasi. (Sampul et al., 2019).

Pada dasarnya, tujuan evaluasi adalah untuk mengumpulkan statistik atau informasi yang tepat dan tidak bias mengenai keberhasilan suatu program. Informasi mungkin terkait dengan efek atau hasil, prosedur, fungsionalitas, atau pemanfaatan sumber daya. Agar dapat digunakan, baik oleh program itu sendiri maupun oleh tanggung jawab pengelola program untuk mendapatkan simpati dan pengakuan dari masyarakat luas.

b. Langkah – Langkah Penerapan Model CIPP

Penilaian model CIPP bisa di pakai di berbagai bidang seperti pendidikan, manajemen, bisnis, dll. serta pada tingkat yang berbeda, baik proyek, program atau organisasi. Di bidang pendidikan, Stufflebeam mengklasifikasikan sistem pendidikan menjadi beberapa

dimensi, yaitu: konteks, masukan, proses dan hasil, sehingga model evaluasi yang diusulkan diberi nama CIPP, model tersebut mewakili empat sore ini. Nana Sudjana dan Ibrahim telah menerjemahkan setiap dimensi dengan arti sebagai berikut: (Putro, 2000) :

1) Evaluasi Konteks (Context Evaluation)

Tujuan utama evaluasi adalah untuk mendapatkan data atau informasi yang andal dan tidak bias mengenai seberapa baik kinerja suatu program. Informasi mungkin terkait dengan tindakan atau hasil, aktivitas, fungsionalitas, atau pemanfaatan sumber daya tentang kehidupan, dll.

Suharsimi mengklaim bahwa penilaian konteks dilakukan untuk menentukan kebutuhan apa yang tidak dipenuhi oleh kegiatan program, tujuan pembangunan apa yang terkait dengan pemenuhan persyaratan ini, dan tujuan mana yang paling mudah dicapai.

2) Evaluasi Masukan (Input Evaluation)

Menurut Daniel Stufflebeam, Cara pencapaian tujuan program ditentukan melalui evaluasi masukan. Penilaian masukan dapat membantu dalam pengambilan keputusan, alokasi sumber daya, implementasi alternatif, penetapan tujuan, rencana dan strategi penetapan tujuan, dan prosedur kerja penetapan tujuan. Berikut ini adalah beberapa komponen penilaian masuk: (a) sumber daya manusia; (b) sarana dan prasarana pendukung;

(c) pendanaan/anggaran; dan (d) prosedur dan proses . Dari teori di atas dapat dijelaskan bahwa untuk mengukur masukan penilaian, khususnya pengetahuan Sumber Daya Manusia dilihat dari segi emotif, psikologis, dan kognitif. Selain itu, infrastruktur mengacu pada sumber daya seperti modal, bahan, dan rencana strategis yang digunakan untuk melaksanakan program atau tujuan lain dalam pendidikan.

3) Evaluasi Proses (Process Evaluation)

Dilihat dari perspektif afek, psikologi, dan kognisi. Selain itu, infrastruktur yang mendukung program atau kesimpulan lain memerlukan sumber daya, bahan, dan rencana strategis yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tinjauan ini dimaksudkan untuk mengevaluasi implementasi bertujuan untuk membantu karyawan program dengan tugas sebelum membantu kelompok konsumen yang lebih besar dengan evaluasi program dan interpretasi manfaat.

Memverifikasi pelaksanaan rencana atau program melibatkan pemeriksaan proses. Tujuannya adalah untuk menginformasikan manajemen dan staf tentang bagaimana kegiatan program berjalan sesuai dengan jadwal dan secara efektif memanfaatkan sumber daya, menawarkan saran untuk perbaikan, menyesuaikan rencana dengan kebutuhan mereka,

mengevaluasi secara berkala ruang lingkup kegiatan program. dan menjalankan peran atau fungsinya.

Evaluasi proses digunakan untuk menangkap atau mengarsipkan proses yang terdokumentasi serta untuk mendeteksi atau mengantisipasi desain atau implementasi prosedural selama fase implementasi. Pengumpulan data penilaian yang telah dikenali dan digunakan dalam metode pelaksanaan program termasuk dalam penilaian proses. Penerapan strategi dan pemanfaatan sumber daya (fasilitas, uang, bahan) selama kegiatan di tempat kejadian.

4) Evaluasi Hasil (Product Evaluation)

Stufflebeam dan Shinkfield menjelaskan bahwasannya tujuan evaluasi produk adalah: untuk menilai, menginterpretasikan dan menentukan pencapaian hasil program, untuk memastikan bahwa program telah memenuhi kebutuhan sekelompok program yang disetujui Seberapa baik pelayanannya.

Menurut Sax, fungsi penilaian produk/hasil adalah bahwa hasil penilaian proses diharapkan dapat membantu manajer proyek atau guru membuat keputusan tentang melanjutkan, menghentikan, atau memodifikasi program. Hasil diperoleh baik selama dan pada akhir pengembangan sistem pendidikan.

Empat indikator yang termasuk model evaluasi CIPP (konteks, masukan, proses, hasil) membantu pengambilan keputusan untuk menjawab empat pertanyaan dasar mengenai:

a) Apa yang harus kita lakukan?); Kumpulkan dan analisis data penilaian kebutuhan untuk menentukan tujuan, prioritas, dan target

b) Bagaimana seharusnya kita melakukannya? Alat dan metode yang diperlukan untuk mencapai maksud dan tujuan, yang dapat mencakup pengidentifikasian program yang terlibat dan melihat sumber data lainnya.

Apakah kita melakukan seperti yang direncanakan?

Bagaimana kita harus melakukannya? Alat dan metode yang diperlukan untuk mencapai maksud dan tujuan, yang dapat mencakup pengidentifikasian program yang terlibat dan melihat sumber data lainnya.

c) Konflik apa pun yang muncul, kepegawaian dan moral, sudut pandang, kekuatan dan kelemahan fisik, dan masalah anggaran.

d) Apakah itu berhasil (Apakah itu berhasil?), Pengambil keputusan dapat menentukan apakah program harus dilanjutkan, disesuaikan, atau dihentikan seluruhnya dengan mengukur hasil dan membandingkannya dengan hasil yang diantisipasi.

Hasil evaluasi adalah saran tindakan dari seorang penasihat.

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan program keputusan, empat kebijakan berikut dapat diberlakukan diantaranya :

- a) Membatalkan program karena diyakini tidak efektif atau tidak dapat dilaksanakan sesuai rencana.
- b) Memperbaiki program karena beberapa komponen tidak berfungsi sebagaimana mestinya (ada kesalahan tapi hanya beberapa).
- c) Jalankan perangkat lunak seperti sekarang karena hal itu menunjukkan bahwa semuanya telah berjalan sesuai rencana dan memberikan outcome yang sesuai dengan kebutuhan
- d) Publikasikan program (jalankan di tempat lain atau ulangi nanti). Karena program telah bekerja dengan baik, lebih baik menjalankannya lagi di lokasi dan waktu yang berbeda. (Arikunto, 2009).

Dari penjelasan di atas, Model CIPP memiliki sejumlah manfaat dibandingkan model evaluasi alternatif, beberapa di antaranya termasuk manfaat lain, lebih teliti karena penilaian mempertimbangkan konteks, masukan, proses, dan hasil selain hasil itu sendiri.

c. Kelebihan dan Kelemahan Evaluasi Model CIPP

Semua konsep yang dilahirkan para ahli pasti memiliki satu diantara dua sisi, yaitu kelebihan dan kekurangan. Ketika muncul suatu teori atau metode baru, maka pasti suatu saat dikarenakan

perkembangan manusia itu sendiri akan muncul teori baru. Walaupun tidak selamanya teori atau metode baru akan lebih baik dan efektif dibandingkan dengan apa yang dilahirkan sebelumnya.

Namun jika kita bandingkan model CIPP dengan model evaluasi lainnya, model CIPP ini memiliki beberapa kelebihan, seperti yang dijelaskan oleh Eko Widyoko dalam ulasannya, Model Evaluasi Program Pembelajaran Fokus Sekolah Menengah, menjelaskan antara lain :

- a. “ Karena penilaian berfokus pada konteks, masukan, proses, dan hasil selain hasil, penilaian memiliki keunggulan lebih teliti atau komprehensif dalam pengumpulan informasinya. Keakuratan data yang diperoleh dari evaluasi model CIPP dapat memberikan dasar yang lebih kuat untuk merumuskan kebijakan dan persiapan program lainnya.
- b. Kelemahan model CIPP adalah memiliki beberapa batasan, salah satunya hanya diterapkan sebagian dalam dunia program pembelajaran di kelas. Banyak pihak akan dilibatkan dalam pengukuran konteks, masukan, proses, dan hasil dalam arti luas dan akan membutuhkan waktu dan ruangan tambahan (Putro, 2000).

d. Pengertian Pembelajaran Al Quran

Pembelajaran berbeda dengan definisi belajar. Pembelajaran adalah proses yang dirancang guru untuk menumbuhkan pemikiran kreatif, yang dapat meningkatkan kapasitas siswa untuk berpikir kritis dan menciptakan pengetahuan baru. Pembelajaran merupakan upaya untuk meningkatkan pengetahuan mata pelajaran. Gagasan belajar, yang dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memperoleh informasi atau pengetahuan, praktik, mengubah perilaku, atau bereaksi sebagai hasil dari pengalaman, tidak diragukan lagi berbeda dari ini.

Secara sederhana, belajar adalah usaha membujuk emosi, akal, dan jiwa orang supaya bersedia belajar sesuai dengan keinginannya.

Dengan sarana kontak dan pembelajaran yang beragam, akan terjadi proses pembinaan etika keagamaan, aktivitas kemahasiswaan, dan kreativitas.pengalaman. Berbeda dengan mengajar, yang terutama menggambarkan aktivitas guru, pembelajaran menggambarkan aktivitas siswa.

Dengan istilah lain, belajar adalah proses interaktif yang terjadi antara siswa dan pengajar pada komunitas yang telah disiapkan sebelumnya. Ini adalah usaha seseorang untuk membujuk orang lain untuk terlibat dalam kegiatan belajar (Muawanah, 2017).

Belajar diartikan sebagai “suatu proses, cara, atau perbuatan yang menuntun orang tua atau makhluk hidup untuk Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, belajar sebagaimana tercantum dalam Bab I Pasal 1

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, “Sistem Pendidikan Nasional”, pembelajaran adalah suatu proses interaksi di kelas antara profesor, siswa, dan materi pelajaran (Jannah, 2017).

Komunikasi diantara siswa, pendidik dan sarana belajar terjadi selama proses pembelajaran dalam satu lingkungan belajar (Pembelajaran et al., 2019).

Dengan demikian, pembelajaran tidak dapat dilihat sebagai proses yang terisolasi; melainkan membutuhkan partisipasi siswa, guru, dan sumber belajar, seperti kegiatan belajar, modifikasi, dan eksperimen. Dalam proses membaca, pengalaman sangat penting. Anak-anak dengan pengetahuan yang luas memiliki peluang yang lebih baik daripada mereka yang kurang berpengalaman dalam memahami kata-kata dan topik yang mereka temui saat membaca. Memahami teks membutuhkan lebih dari sekadar membacanya.

Jika dibaca sebagai ibadah kepada Allah, maka Al-Qur'an adalah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Ia berfungsi sebagai sumber hukum dan petunjuk bagi kehidupan umat Islam. (Zainal Abidin, 2017).

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT selama sekitar 23 tahun, selama periode Mekah dan Madinah, menurut jurnal Husein. Berbicara bahasa Arab, secara bertahap selama 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari, dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas, membacanya

adalah ibadah, dan diceritakan kepada kita secara mutawatir (turun temurun). satu-satunya keajaiban Rasul yang masih bisa kita lihat (Makhful, 2021).

Menurut penjelasan ini, tilawah Al-Qur'an secara tartil dan benar akan dianggap sebagai ibadah kepada Allah. Selain itu, keberadaan Al-Qur'an juga bertujuan menjadi pedoman ber hukum yang dikomunikasikan kepada manusia oleh Nabi Muhammad SAW, mendorong mereka untuk mengikuti semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Untuk dijadikan pedoman hidup sehari-hari, Al-Quran harus dilestarikan dan diikuti oleh umat manusia.

Tidak seperti profesor dan guru yang Seorang guru Al-Qur'an harus memiliki karakter moral yang jauh lebih tinggi daripada orang yang mengajarkan topik lain. Nilai-nilai dan sifat-sifat terpuji yang dimaksud adalah yang telah ditetapkan oleh syariat Islam dan ditunjukkan oleh Allah SWT, seperti zuhud, watak yang menyenangkan, keramahan, kesabaran, dan tidak sabar. (I.Nawawi, 1996).

Menurut hadits Nabi Muhammad SAW, Allah telah menganugerahkan beberapa berkah kepada Ahlul Quran (orang senang tilisesh Al-Qur'an), antara lain (I. Nawawi, 2014) :

Diriwayatkan daripada Aisyah ra, katanya: Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَ مُحَمَّدٌ بْنُ عُبَيْدٍ الْعُبَيْرِيُّ جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَوَانَةَ
 قَالَ ابْنُ عُبَيْدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْفَى عَنْ سَعْدِ بْنِ
 هِشَامٍ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَاهِرُ
 بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ وَالَّذِي يَفْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ
 شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

"Seseorang tilawah Al-Qur'an, tetapi ketika dia bosan membacanya, dia berhenti. Dia kemudian menemukan tempat di Surga di mana dia bisa bertemu dengan Muslim lain yang masih baik-baik saja, ayat itu berbunyi. Sebaliknya, seseorang yang membaca Al Qur'an tetapi belum dewasa akan menerima dua pahala karena hafalannya tidak menentu dan posturnya terlalu tegang (sebelum memulai). Dalam dua kitab Shahih disebutkan Riwayat Bukhari dan Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim AlQusyayy An-Naisaburi (Al-Bukhari dan Muslim.

Diriwayatkan daripada Abu Musa Al-Asy'ari ra, katanya: rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنْ أَبِي مُوسَى
 الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَفْرَأُ
 الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا

يُقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ
 الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ
 الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ رِيحُهَا مُرٌّ وَطَعْمُهَا مُرٌّ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ
 حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَاهُ شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ أَيْضًا

Artinya :”Seorang guru Al-Qur'an harus jauh lebih bermoral daripada seseorang yang mengajar mata pelajaran lain. Akhlak dan akhlak terpuji yang dimaksud adalah sikap atau perilaku terpuji yang telah ditetapkan oleh syariat Islam dan ditunjukkan oleh Allah SWT, seperti zuhud, sikap yang menyenangkan, keramahan, kesabaran, dan tidak cepat marah.”(Sejarah Bukhari & Muslim).

Ummar Bin Khatab meriwayatkan dari Nabi SAW bersabda :

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ الْآخَرِينَ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya : “Sesungguhnya Allah (swt) mengurangi derajat beberapa golongan orang dengan ucapan ini sementara mengangkat beberapa.”(Sejarah Islam)

Diriwayatkan daripada Abu Umamah ra, katanya: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اقْرَأُوا الْقُرْآنَ، فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya : “Bacalah Al-Qur'an karena pembacanya kelak akan memberikan pertolongan di hari kiamat kepada semua saudaranya kelak.(Sejarah Islam)

Diriwayatkan dari pada Ibnu Umar ra, dari pada Nabi saw Baginda Bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَأَحْسَدَ آلَا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَقُومُ بِهِ انَاءَ اللَّيْلِ وَانَاءَ النَّهَارِ وَرَجُلٌ أَعْطَاهُ مَالًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ انَاءَ اللَّيْلِ وَانَاءَ النَّهَارِ. (رواه البخارى ومسلم والترمذى والنسائى وابن ماجه)

Artinya : “Tidak ada kedengkian, kecuali ada dua orang yang serupa: seorang laki-laki yang dikaruniai Allah (swt) ilmu Al-Qur'an dan mengamalkannya siang dan malam, dan seorang pria yang diberi kekayaan

oleh Allah (swt) dan menafkakkannya. siang dan malam.(Sejarah Bukhari & Muslim)

3. Metode Ilman Waa Ruuhan Dalam Pembelajaran Al Quran

a. Pengertian Metode Ilman Wa Ruuhan

Metode Ilman wa ruuhan adalah salah satu metode belajar yang disusun oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia Badan Pengembangan Pendidikan Al Quran (BP-2Q – SIT) Indonesia yang dirumuskan oleh beberapa tim yang dibina langsung oleh K.H. Abdul Aziz Abdur Rauf, Lc., Al Hafizh.

Salah satu metode pengajaran Al-Qur'an yang menawarkan cara belajar Al-Qur'an yang sederhana, cepat, dan efektif adalah metode ilman wa ruuhan. Teknik membaca Al-Qur'an ini memadukan pemahaman bacaan Al-Qur'an dengan membentengi

Ada tujuan yang ingin diraih dari pembuatan metode membaca Al Quran ilman wa ruuhan ini yaitu :

- 1) Memastikan kepada para pengelola dan pendidik Al Qur'an, tentang pentingnya mengintegrasikan antara ilmu membaca Al Qur'an dengan penguatan Rohani/spiritualitas
- 2) Memastikan para peserta didik dapat membaca Al Qur'an sesuai dengan kaidah yang berlaku sekaligus mendapatkan kekuatan Ruhani/spiritualitas.
- 3) Memberikan kesadaran kepada masyarakat akan pentingnya kesesuaian antara ilmu, pemikiran dan perilaku sehari-hari

Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang membawahi berbagai sekolah Islam terpadu di Indonesia, menawarkan pendekatan ini sebagai salah satu jawaban atas cara belajar Al-Qur'an. Kelompok bermain, taman kanak – kanak, sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Beberapa individu juga menyebut 2.418 unit sekolah yang membentuk Sekolah Islam Terpadu (SIT) yang tergabung dalam JSIT Indonesia.(Sofanudin, 2019).

Keunggulan dari metode *ilmu waruahan* yang disusun oleh tim penyusun metode ini adalah :

- a) Seluruh proses pembinaan, pendidikan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi mengintegrasikan antara ilmu dan ruhani/spiritualitas
- b) Dapat digunakan mulai dari jenjang TK, SD, SMP/SMA dan masyarakat Umum.
- c) Memiliki perencanaan pelaksanaan dan evaluasi secara sistematis
- d) Disusun sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT)

b. Visi dan Misi Metode *Ilman wa Ruuhan*

Metode *ilmu wa ruuhan* memiliki visi : “Menjadi Pusat pemberdaya dan Pengembangan pendidikan Al Qur'an yang berbasis

ilmu (keilmuan Al-Qur'an) dan Ruuh (spiritualitas Al-Qur'an) yang berkualitas” dan dengan misinya yaitu :

- 1) Menumbuhkan semangat *ilmu* (keilmuan Al-Qur'an) dan *Ruuh* (spiritualitas Al-Qur'an) di lembaga pendidikan terutama di Sekolah Islam Terpadu
- 2) Mengembangkan metode pembelajaran Al Qur'an dengan ke khas an *ilmu* (keilmuan Al-Qur'an) dan *Ruuh* (spiritualitas Al-Qur'an)
- 3) Mewujudkan para pendidik Al Qur'an yang berkualitas, berbasis *ilmu* (keilmuan Al-Qur'an) dan *Ruuh* (spiritualitas Al-Qur'an)
- 4) Membangun tata kelolakuualitas Pembelajaran Al Qur'an yang dikelola secara profesional
- 5) Menjadi Badan pengembangan pembelajaran Al Qur'an yang kompeten dan profesional
- 6) Menjadi rujukan pembelajaran dan pengembangan program Al Qur'an

Metode *Ilmu wa Ruuh* memiliki prinsip dalam pembelajarannya dengan dengan istilah “ TCT “ (tiruan, cermat, tepat). Prinsip inilah dari yang menjadi tahapan yang mesti dikerjakan oleh semua tim guru Al Quran yang menggunakan metode ilmu wa ruuh

Metode *Ilmu wa Ruuh* dalam pembelajarannya tidak hanya mengandalkan buku dan metodologi pembelajaran, namun dalam hal SDM

guru pun sangat diperhatikan, ada beberapa standar yang harus dimiliki oleh guru Al Quran metode ilman wa ruuhan yaitu :

- a) Standar bacaan dinyatakan lulus dengan bukti mendapat sertifikat kelulusan dari tim pentashih pusat
- b) Standar Pengajaran dibuktikan dengan sertifikat pelatihan metodologi terpadu '*Ilman Wa Ruuhan*
- c) Standar Kepribadian atau akhlaq yaitu terinternalisasinya nilai nilai al Qur'an dalam kesehariannya
- d) Standar Ibadah, memiliki target ibadah harian sebagai bukti kedekatannya dengan Al Qur'an

c. **Langkah – Langkah Pembelajaran Metode Ilman Wa Ruuhan**

Langkah-langkah yang harus dilakukan seorang guru untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan metode ilman wa ruuhan dikenal dengan tahapan belajar Al-Qur'an. Prosedur ini harus dilakukan secara berurutan sesuai dengan hierarki.

Tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an metode *ilman wa ruuhan* dijelaskan yaitu : memperhatikan prinsip pembelajaran “TCT” yang terdiri dari beberapa langkah yaitu :

- 1) Tirukan, dalam tahap tirukan Pengajar dalam memahami lebih banyak dengan metode talaqi

- 2) Cermat, dalam langkah kedua pengajar harus cermat dalam mencontohkan dan memperhatikan proses menirukan peserta didik
- 3) Tepat, langkah ketika mengajar harus tepat dalam mencontohkan bacaan dan peserta didik harus tepat dalam menirukan

Langkah – langkah diatas dapat dilakukan lebih sempurna jika menggunakan tahapan tahapan yang jelas dan tepat, langkah langkahnya adalah sebagai berikut :

- a) Pengulangan, Guru mengulang materi sebelumnya dengan cara menanyakan kepada siswa dengan cara memberikan pertanyaan atau menunjuk salah satu bacaan kemudian seorang disuruh untuk membaca, dilanjutkan mengulang materi baru jika materi tersebut sudah tidak asing lagi dalam bacaannya
- b) Fahmu, memahami peserta didik berkenaan pokok bahasan baru yang akan diajarkan
- c) Mahir, Menampilkan materi baru agar peserta didik bagus benar tartil dalam bacaan, dengan cara mengulang – ulang bacaan
- d) Evaluasi, Mengetahui keberhasilan mahir peserta didik

Dalam metode ilman wa ruuhan Pembagian waktu saat diperhatikan sekali, pembelajaran metode ilman wa ruuhan dibagi dalam beberapa kegiatan tiap menitnya yaitu :

- a) Pembukaan dengan membaca doa pembuka secara klasikal selama lima menit
- b) Hafalan selama 10 menit dengan pembagian tekniknya yaitu : dua menit pengulangan hafalan, dua menit fahmu (penambahan hafalan), dua menit mahir dengan cara mengulang – ulang hafalan dilanjut empat menit evaluasi
- c) Pengulangan lima menit dengan teknik mengulang materi sebelumnya dengan menanyakan kepada siswa/ meminta membaca kepada siswa materi yang pernah diajarkan
- d) Fahmu / pemahaman selama lima menit dengan teknik memberikan pemahaman baru tentang halam yang akan dibaca tanpa memperlihatkan terlebih dahulu alat peraganya
- e) Mahir lima menit dengan teknik Pengajar menunjuk materi yang sudah dipahami di teknik yang pertama di alat peraga pada halaman halaman yang ada materi tersebut , anak-anak membaca bersama-sama materi baru yang ditunjuk secara acak.
- f) Evaluasi 20 menit dengan tekniknya adalah anak-anak diajak buka halaman evaluasi/ halaman yang telah difahami di langkah fahmu, Pengajar dengan anak-anak bersama membaca semua isi halaman evaluasi sesuai materi yang difahamkan, anak - anak membaca halaman evaluasi bergilir disimak bersama - sama, pengajar sambil menilai bacaan anak (ketika anak sudah

terlihat mahir sebelum selesai satu halaman bisa ke giliran berikutnya)

- g) Penutup lima menit dengan tekniknya Mengulang hafalan baru bersama-sama mengulang materi baru bersama-sama, nasehat pendek, doa penutup dan salam

d. **Materi dan Kompetensi Tiap Jilid**

Dalam pembelajaran Al-Qur'an metode ilman wa ruhan ada beberapa spesifikasi dan kompetensi yang harus dicapai pada masing-masing jilid (1-4), dan Quran. Spesifikasi dan kompetensi tersebut sebagai berikut :

1) Jilid satu

Materi pokok yang terdapat dalam jilid satu terdiri dari beberapa materi yaitu : huruf terpisah berharakat fathah, kasroh, dhommah, huruf sambung berharakat fathah, kasroh, dhommah, huruf Hijaiyah dan angka arab dari 1 sampai angka 100.

Dari empat pokok bahasan yang tertulis dalam jilid satu ini, terdapat kompetensi dasar yang harus dicapai setiap peserta, yaitu:

- a) Mengetahui Huruf Hijaiyah
- b) Mengetahui angka arab 1-100
- c) Mengetahui harokat *fathah, kasroh, dhommah*
- d) Mengetahui huruf terpisah berharakat fathah, kasroh, dhommah

- e) Mengenal huruf tersambung berharakat *fathah*, *kasroh*, *dhommah*

2) Jilid dua

Materi pokok yang terdapat dalam jilid dua terdiri dari :

Huruf berharakat *fathatain*, *kasratain*, *dammatain*, bacaan panjang dua harakat, huruf liin, alif lam qomariah, huruf bertasydid dan alif lam syamsiyah dan huruf waw yang tidak dibaca. Kompetensi dasar yang dicapai dalam buku ilman wa ruuhan jilid dua adalah

- a) Mengenal huruf berharakat *fathatain*, *kasratain*, *dammatain*
- b) Mengenal bacaan *mad* (fathah diikuti alif, kasrah diikuti ya sukun, dhommah diikuti wawu sukun)
- c) Mengenal harokat panjang (Fathah panjang, kasrah panjang, dhommah panjang)
- d) Mengenal huruf *liin*
- e) Mengenal huruf sukun
- f) Mengenal *Alif Lam Qomariyah*
- g) Mengenal huruf bertasydid
- h) Mengenal *Al Syamsiyah*
- i) Mengenal huruf *Wau* yang tidak di baca

3) Jilid tiga

Materi pokok yang terdapat dalam buku metode ilman wa ruuhan jilid tiga adalah : Huruf nun dan mim bertasydid, nun Sukun/Tanwin yang dibaca dengung (*idghom bighunnah, iqlab, ikhfa*), mim sukun, nun Sukun/Tanwin yang dibaca tidak dengung (*idghom bilaghunnah dan Izhar*) dan tafkhim dan tarqiq (*ro' dan lafdzul-jalalah*).

Kompetensi dasar yang harus dicapai setelah siswa menguasai buku jilid tiga adalah :

- a) Menenal huruf *nun* dan *mim bertasydid*
- b) Menenal *Nun Sukun/Tanwin* yang dibaca dengung (*idghom bighunnah, iqlab, ikhfa*)
- c) Menenal *mim sukun*
- d) Menenal *Nun Sukun/Tanwin* yang dibaca tidak dengung (*idghom bilaghunnah dan Idzhar*)
- e) Menenal *tafkhim* dan *tarqiq* (*ro' dan lafdzul-jalalah*)

4) Jilid Empat

Materi pokok yang terdapat dalam buku ilman wa ruuhan jilid empat ini terdapat beberapa materi diantaranya adalah : Huruf *qolqolah*, *Mad wajib muttashil* dan *mad Jaiz munfashil*, bacaan macam-macam mad (*'iwadh, silah tawilah, farqi, badal, tamkin, 'aridh lis-sukun, mad lazim mutsaqol kalimi*), *Idghom mutamatsilain, mutajanisain, mutaqoribain*, waqof dan macam-

macam cara berhentinya, *huruf muqatha'ah (fawatihus-suwar)*, *tanda waqof dan washol dan bacaan ghorib*.

Kompetensi dasar yang akan dicapai setelah siswa mendapatkan materi jilid empat adalah :

- a) Mengenal bacaan *qolqolah*
- b) Mengenal *mad wajib muttashil* dan *mad Jaiz munfashil*
- c) Mengenal macam-macam carabacaan mad (*'iwadh, silah tawilah, farqi, badal, tamkin, 'aridh lis-sukun, mad lazim mutsaqol kalimi*)
- d) Mengenal bacaan *idghom mutamatsilain, mutajanisain, mutaqoribain*
- e) Mengenal waqaf dan macam-macam cara berhentinya
- f) Mengenal huruf muqaththa'ah (*fawatihus-suwar*)
- g) Mengenal Tanda *waqof* dan *washol*
- h) Mengenal Bacaan-bacaan *ghorib*

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Peneliti menemukan beberapa makalah sebelumnya yang berkaitan dengan masalah terkait berdasarkan hasil pencarian. Tidak ada penelitian yang persis seperti yang dilakukan para peneliti. Penerapan teknik Usmani dalam pembelajaran membaca Alquran di tpq al-kahariyah selopuro Blitar menjadi judul penelitian Binti Lailatun Nur Jannah (Jannah, 2017). Implementasi metode utsmani dijelaskan dalam beberapa tema, antara lain: sejarah munculnya Metode utsmani, Visi dan

Misi Metode utsmani, Cakupan Metode utsmani, Prinsip Dasar Pembelajaran Metode utsmani, Target Pembelajaran Metode Ottoman, Teknik Pengajaran Metode utsmani.

Fakta bahwa penelitian dan pekerjaan peneliti menggunakan metode pembelajaran sebagai subjek penelitian mereka menggambarkan betapa sebandingnya kedua upaya tersebut. Sedangkan penggunaan teknik Utsmani dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dikaji dalam penelitian ini, penelitian yang dilakukan peneliti membahas tentang Model Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ilman Wa Ruuhan di Sekolah Dasar Inspirasi Al Ilham di Kota Banjar.

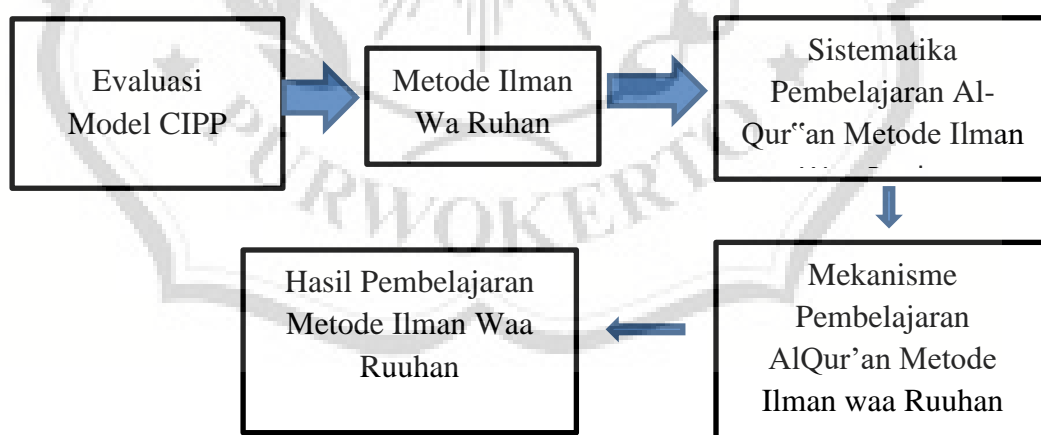
(Muawanah 2017) Optimalisasi Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari Al-Qur'an dengan Metode Ummi (Multicase Study di MIT Al-Ifadah Kaliwungu dan SDIT Darussalam Tulungagung). Sistematika dan proses pembelajaran teknik ummi, serta metodologi guru Al-Qur'an untuk memaksimalkan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode ummi di MIT Al-Ifadah Kaliwungu adalah mekanisme guru Al-Qur'an untuk meningkatkan pembelajaran Al-Qur'an di SDIT Darussalam Tulungagung sebagai hasil dari peningkatan pembelajaran Al-Qur'an.

Metode pembelajaran Al-Qur'an digunakan sebagai subjek dari kedua penelitian ini, namun perbedaan di antara keduanya adalah penelitian ini membahas tentang memaksimalkan pembelajaran Al-Qur'an menggunakan metode Ummi di dua sekolah, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan membahas tentang Model Pembelajaran Al-Quran dengan Metode Ilman Wa Ruuhan mengajar di SD Al Ilham Kota Banjar.

C. Kerangka Berpikir

Teks suci yang dikenal sebagai Al-Qur'an secara bertahap diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui bantuan malaikat Jibril. Sebagai seorang Muslim, Anda harus selalu mengikuti petunjuk Allah dan menegakkan perintah-Nya sehingga Anda bisa menjadi penolong bagi mereka yang meminta, cahaya bagi mereka yang membutuhkan, dan petunjuk bagi mereka yang menginginkannya. Seorang Muslim harus selalu mengamalkan Al-Qur'an; Bahkan sekedar membacanya saja sudah mendapat pahala, dan penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang pilihan Allah SWT.

Pendidikan berbasis Al-Qur'an menggali makna Al-Qur'an melalui membaca, memahami, menghafal, mengamalkan, dan mengajarkan atau mempertahankannya dengan menggunakan teknik yang beragam (tadabbur, tahfidz). cita-cita Al-Qur'an, yang ditunjukkan dalam perilaku dan sikap siswa di mana-mana (Zulfitri, 2018)(Aisyah & Wahyuni, 2020).



Tujuan penelitian, Evaluasi Model CIPP dalam Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Ilman Wa Ruuhan di Sekolah Dasar Inspirasi Al Ilham Kota

Banjar, adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Ilman Wa Ruuhan agar kualitas bacaan Al-Qur'an siswa meningkat dengan proses pembelajaran yang mengutamakan ruhiyah bukan sekedar ilmu. Kualitas ini meliputi kemampuan melafalkan huruf (huruf makharijul) dan sifatul huruf.

Satu huruf dalam Alquran sama dengan sepuluh kebaikan, dan umat Islam diwajibkan membacanya setiap hari sebagai bagian dari ibadah mereka. Untuk membangkitkan kembali semangat Al-Qur'an yang mulai pudar dari masyarakat, banyak sekolah bernuansa Islam mulai memprioritaskan dan menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an pada siswanya. Dengan model pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan sistem pembelajaran terpadu, metode Ilman Wa rohan muncul sebagai salah satu cara untuk mendorong kecintaan terhadap Al-Qur'an